

Penetapan Biaya Upah Petani Jagung dalam Konsep Huyula: Studi Kasus di Desa Bukit Aren

Gita Febriani Panigoro, Mattoasi, Siti Pratiwi Husain

Universitas Negeri Gorontalo

gitafebrianipanigoro@gmail.com, mattoasi@ung.ac.id, pratiwi.husain@ung.ac.id

ABSTRACT

This research departs from the phenomenon of wage-wage practices that occur in Bukit Aren Village using the local community's traditional system, namely the mutual cooperation system or in Gorontalo language known as "Huyula". Determining employee wage rates for each job is important because employees expect service rewards from the results of their work. Determining appropriate wage rates will have an impact on employee work results in accordance with the agreed provisions. This research is related to Management Accounting with the concept of determining employee/farmer wage rates using the Huyula concept in Bukit Aren Village. The method used to answer this research phenomenon is using qualitative methods and using researchers as the main instrument for several data sources, both document data and interview data. The research results show that the determination of wage rates using the Huyula concept is carried out by means of mutual remuneration for corn farmers. This determination is based on a tradition of mutual cooperation or commonly known as Huyula by corn farmers in Bukit Aren Village where the wages received by corn farmers are based on a work practice with the Huyula system or mutual cooperation where this practice is a work system that helps each other work in shifts or a system of labor exchange relationships. The land owner only provides food without wages, because the next day a system like this is a reciprocity between the two parties if the other party will carry out farming activities.

Keywords: Wage Costs, Huyula Concept, Corn Farmers, Bukit Aren Village

ABSTRAK

Penetapan tarif upah karyawan untuk setiap pekerjaan menjadi penting karena karyawan mengharapkan imbalan jasa dari hasil pekerjaannya. Penetapan tarif upah yang sesuai akan berdampak terhadap hasil kerja karyawan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Penelitian ini berkaitan dengan akuntansi manajemen dengan konsep penetapan tarif upah karyawan/petani dengan konsep Huyula di Desa Bukit Aren. Metode yang digunakan untuk menjawab fenomena penelitian yakni metode kualitatif dan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama kepada beberapa sumber data baik data dokumen maupun data wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan tarif upah dengan konsep Huyula dilakukan dengan cara saling balas jasa bagi para petani jagung.

Kata kunci: Biaya Upah, Konsep Huyula, Petani Jagung, Desa Bukit Aren

PENDAHULUAN

Upah dan gaji adalah pembayaran atas pekerjaan yang disepakati antara seorang pekerja dan majikannya berdasarkan kontrak kerja di sektor swasta dan

untuk agen kontrak di pelayanan publik, atau pekerjaan untuk pegawai negeri. Di Indonesia biaya upah menurut Veithzal Rivai (2005) upah diberikan sebagai bentuk balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah dibayarkan kepada pekerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Sementara menurut Muchdarsyah (2000), upah kerja adalah pencerminan pendapatan nasional dalam bentuk upah uang yang diterima oleh buruh sesuai dengan jumlah dan kualitas yang dicurahkan untuk pembuatan suatu produk.

Berkaitan dengan upah juga telah dikemukakan oleh Malayu (1997), upah merupakan balas jasa yang dibayarkan kepada para pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya. Pendapat Hadi Purwono (2003) lebih menekankan kepada pengganti jasa sehingga upah dinyatakan dalam jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja melalui masa atau syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian, disimpulkan bahwa upah merupakan suatu imbalan yang diterima oleh karyawan atau buruh yang telah menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan hasil yang telah mereka peroleh. Kesimpulan ini dikuatkan oleh suatu organisasi yakni Dewan Penelitian Pengupahan Nasional menyatakan upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja, untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan/atau akan dilakukan, yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi.

Selain pentingnya upah, maka upah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup pekerja sesuai dengan kebutuhan hidupnya, oleh karena itu penetapan upah minimum didasarkan atas Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Pentingnya upah juga telah dikemukakan oleh Ridwan (2001), tujuan pengupahan merupakan faktor utama bagi tenaga kerja karena digunakan untuk membiayai kehidupan tenaga kerja beserta keluarganya. Selain itu, menurut Imam Soepomo upah merupakan pembayaran yang diterima buruh selama ia melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan.

Pemberian upah yang adil dan setimpal akan memacu kinerja yang dilakukan oleh buruh, mereka akan bersemangat ketika upah seimbang dengan apa yang mereka kerjakan. Upah yang seimbang akan memotivasi pekerja untuk lebih maksimal untuk bekerja di perusahaan tersebut pastinya mempunyai pengaruh juga bagi pendapatan perusahaan. Pemberian upah berguna untuk output dan efisien, perusahaan harus menyadari akan berbagai kesulitan yang timbul dari sistem pengupahan intensif.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi yang kuat dengan lingkungan sosial masyarakat sehingga memiliki peran dalam membentuk realitas di masyarakat (Hines 1988; Morgan 1988; Triyuwono, 2012). Masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga terbuka kemungkinan mereka memiliki cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi (Ahmed, 1994). Jika menggunakan perspektif yang berbeda (misalnya perspektif bisnis, perspektif sosial

atau perspektif budaya), maka akan dilahirkan makna yang berbeda terhadap suatu objek.

Berdasarkan pernyataan di atas fenomena yang ditemukan dilokasi penelitian yakni di Desa Bukit Aren, ditemukan bahwa sistem pengupahan oleh petani jagung di Desa Bukit Aren berlandaskan atas tradisi gotong royong atau dikenal dengan istilah Huyula dimana antara pemilik lahan dan para pekerja melakukan sebuah kesepakatan secara lisan terkait dengan aktivitas pertanian jagung dengan sistem pengupahan secara non materi (uang) tetapi dengan balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan.

Tradisi Huyula merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Bukit Aren yang telah muncul jauh sebelum zaman modern ini. Dalam praktiknya sistem pengupahan dalam konsep Huyula ini upah yang diterima bukan upah secara materi melainkan upah dalam bentuk jasa di mana jasa yang dimaksud adalah tenaga yang sudah diberikan oleh pekerja yang telah membantu dan nantinya akan digantikan lagi oleh pemilik lahan berupa jasa tenaga pula yang merupakan bentuk timbal balik oleh kedua belah pihak.

Mengenai konsep dari tradisi Huyula tidak hanya dilakukan pada saat proses panen saja, akan tetapi proses tanam, pembersihan lahan, serta hal-hal lainnya, sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan baik kesepakatan tertulis ataupun secara lisan. Hal ini tentunya memberikan nilai positif terhadap para petani jagung bahwa tradisi Huyula ini merupakan suatu kegiatan kemanusiaan dalam lingkup sosial masyarakat di mana para petani bahu-membahu untuk membantu para petani lainnya dengan harapan adanya timbal balik dari pihak yang dibantu. Tradisi Huyula juga sangat membantu dalam kegiatan pertanian jagung karena tidak terlalu mengandalkan uang, uang hanya dibutuhkan untuk membeli pestisida, pupuk, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangannya, konsep Huyula (gotong royong) yang berkaca pada perspektif budaya pada sektor pertanian telah lama di implementasikan oleh masyarakat Gorontalo khususnya pada Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala yang tidak hanya mencakup kebutuhan hidup tetapi juga cakupan yang lebih luas salah satunya dari aspek pertanian jagung. Mayoritas warga yang tinggal di Desa Bukit Aren lebih dominan berprofesi sebagai petani jagung.

METODE PENELITIAN

Latar Penelitian

Latar dalam penelitian ini merupakan tempat untuk peneliti akan melakukan penelitiannya. Adapun penelitian ini berfokus pada Penetapan Biaya Upah Petani Jagung dalam Konsep Huyula di Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan Penetapan Biaya Upah Petani Jagung dalam Konsep Huyula di Desa Bukit Aren Kecamatan Pulubala. Miles,, Huberman, dan Saldana (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Sumber Data

Sumber data menurut (Arikunto, 2013) merupakan sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara yang akan dilaksanakan oleh peneliti terhadap Informan atau Narasumber yang terdiri dari petani dan buruh tani.

Teknik Analisis Data

Menurut (Miles, 1992), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dimana ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Rinjani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tradisi Huyula Petani Jagung di Desa Bukit Aren

Pada pelaksanaannya, Huyula mengacu pada kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan umum salah satunya pada sektor pertanian yang saling bahu-membahu untuk melaksanakan kegiatan pertanian jagung oleh masyarakat Bukit Aren. Banyak hal yang diuntungkan dengan masyarakat tetap menjaga budaya gotong royong (Huyula) dari segi sektor pertanian yakni menjadikan pekerjaan menjadi mudah serta rasa persatuan dan jiwa sosial akan dapat terus dipupuk dengan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil wawancara, dan bukti dokumentasi dapat ditemukan bahwa petani jagung di Desa Bukit Aren tidak sedikit yang masih menerapkan aktivitas dari sebuah tradisi Huyula khususnya pada sektor pertanian jagung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meringankan sebuah pekerjaan antara petani dengan bahu-membahu tanpa mengharapkan upah namun berdasarkan keikhlasan dan rasa kekeluargaan antara para petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tradisi Huyula telah dilakukan dengan cara menggunakan perjanjian secara lisan di mana masyarakat di Desa Bukit Aren sering menggunakan akad perjanjian secara lisan. Alasan menggunakan praktik tradisi Huyula dimana praktik Huyula ini sangat menguntungkan antara pemilik lahan dengan buruh dan Pembahasan mengenai waktu dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditentukan oleh kedua belah pihak yang berlandaskan dari tradisi Huyula atau gotong royong.

Perjanjian yang Digunakan Oleh Petani Jagung di Desa Bukit Aren

Hal yang perlu diketahui dalam tradisi atau budaya Huyula ini yaitu mengenai konsep atau akad perjanjiannya, di mana masyarakat di Desa Bukit Aren sering menggunakan akad perjanjian secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil wawancara, dan bukti dokumentasi ditemukan bahwa dalam konsep tradisi Huyula petani jagung di Desa Bukit Aren yang dilakukan oleh beberapa petani jagung pada awalnya pemilik lahan akan mengajak petani jagung lainnya untuk saling membantu untuk proses kegiatan penanaman jagung dan kemudian orang yang mengajak tersebut nantinya akan membantu kembali orang-orang yang diajaknya untuk menyelesaikan pekerjaan panen ataupun tanam jagung. Praktik dari tradisi Huyula ini sebelum dilakukan mereka akan membuat suatu perjanjian yang dilakukan secara lisan antara kedua belah pihak.

Alasan Menggunakan Praktik Tradisi Huyula

Praktik Kerja dengan tradisi Huyula sangat membantu menyelesaikan pekerjaan para petani dalam menyelesaikan pekerjaannya, dikarenakan praktik Huyula di Desa Bukit Aren sangat membantu masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Selain itu praktik Huyula juga sangat menguntungkan antara pemilik dengan buruh.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil wawancara, dan bukti dokumentasi ditemukan bahwa kegiatan Huyula banyak memberi manfaat untuk para petani maupun pemilik lahan, manfaat yang begitu banyak di antaranya sangat membantu menyelesaikan pekerjaan supaya cepat terealisasi dengan bantuan dari orang lain. Bukan hanya manfaat dalam hal mempercepat proses panen ataupun tanam jagung melainkan menciptakan aspek-aspek kebudayaan dan sosial masyarakat yang dirasakan oleh pemilik lahan maupun petani yang menggunakan tradisi Huyula.

Pembahasan Mengenai Waktu Dalam Praktik Huyula

Adapun pembahasan mengenai waktu dalam menyelesaikan pekerjaan sudah ditentukan oleh kedua belah pihak. Dimana waktu yang sudah ditentukan tersebut yaitu satu hari yang terhitung dari jam 07.00-16.00.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil wawancara, dan bukti dokumentasi ditemukan bahwa dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan tradisi huyula dalam sektor pertanian jagung di Desa Bukit Aren dalam pelaksanaannya pemilik lahan akan melakukan kesepakatan antara pihak lainnya untuk membantu kegiatan dalam sektor pertanian jagung mulai dari musim penanaman, pemupukan, penyemprotan lahan hingga sampai ke proses panen akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak berdasarkan kesepakatan bersama dan berlandaskan dari tradisi Huyula atau gotong royong.

Proses Kegiatan Sektor Pertanian Jagung Dalam Konsep Huyula

Dalam kegiatan sektor pertanian jagung di Desa Bukit Aren, dalam wawancara bersama peneliti, informan dalam penelitian ini mengungkapkan terdapat 3 tahapan dalam kegiatan pertanian jagung: pertama, pratanam yang terdiri dari penyemprotan media tanam (tanah) dan pengemburan media tanam, kedua tanam yang terdiri dari

penanaman, pemupukan dan penyemprotan. Dan ketiga panen yang terdiri dari penebangan, pengupasan, pengangkutan dan jahit (pengemasan).

Dari hasil observasi awal, bukti dokumentasi dan hasil wawancara bersama informan dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam kegiatan pertanian jagung di desa bukit aren terdapat 3 tahap inti yaitu: pertama pra tanam yang terdiri dari penyemprotan, penggemburan. Kedua yakni terdiri dari penanaman dan penyemprotan pestisida dan terakhir panen yang terdiri dari penebangan, pengupasan, pengangkutan dan menjahit (pengemasan).

Penetapan Upah Petani Jagung Desa Bukit Aren Dalam Konsep Huyula

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penetapan biaya upah petani jagung di Desa Bukit Aren ditetapkan berdasarkan konsep Huyula atau gotong royong. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Malayu (1997), dimana upah merupakan balas jasa yang dibayarkan kepada para pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya. Serta penelitian oleh Hadi Purwono (2003) dimana sistem pengupahan lebih ditekankan kepada pengganti jasa sehingga upah dinyatakan dalam jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja melalui masa atau syarat-syarat tertentu.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rivai (2011) yang mendefinisikan upah sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. selain itu Malayu SP. Hasibuan (1997) mengemukakan bahwa upah merupakan balas jasa yang dibayarkan kepada para pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati. Serta penelitian oleh (Ahmed, 1994). Dimana masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga terbuka kemungkinan mereka memiliki cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Tashadi (1982:78), yang mengemukakan bahwa kompensasi atau balas jasa dari tolong menolong tidak diwujudkan dengan jumlah nilai uang namun diwujudkan dengan nilai gotong royong dengan adanya timbal balik antar kedua belah pihak.

Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Yuni Hidayatun Nisa dan M.Khairul Hadi Al-Asy'ari (2019) yang mengungkapkan bahwa ada empat konsep upah diterapkan tetapi masyarakat cenderung memilih konsep konkrit karena sistem konkrit telah diturunkan dari nenek moyang dan dalam hal ini dapat diterima keuntungan antara kedua belah pihak. Lebih lanjut lagi menuurt Arena dkk (2017) melalui studi praktik akuntansi UKM Batik Tanjung Bumi menyatakan bahwa akuntansi upah hanya tercatat di memori. Hal ini tergantung pada filosofi budaya masyarakat setempat bahwa rejeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan.

Pada dasarnya faktor penetapan biaya upah berdasarkan tradisi Huyula yang ada di Desa Bukit Aren ini didasari oleh adat atau kebiasaan masyarakat setempat, sehingga dilakukan terus-menerus dari zaman dulu sampai saat ini, masyarakat menganggap sistem upah dalam konteks tradisi Huyula ini relatif menguntungkan antar pihak karena adanya timbal balik antar pihak sehingga dapat mengefisiensi

biaya-biaya yang keluar pada saat proses tanam pratanam hingga ke proses panen memanen.

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa petani jagung di Desa Bukit Aren dalam kegiatannya, ditemukan bahwa upah yang diperoleh petani jagung dalam perspektif tradisi Huyula yakni pemilik lahan hanya menyediakan makanan tanpa upah hal ini juga berdasarkan sistem upah gotong royong yang merupakan sistem yang saling membantu bekerja secara bergiliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan tanpa upah, karena keesokan harinya sistem seperti ini merupakan sistem yang mengutamakan timbal balik juga bisa disebut dengan gotong royong dari satu pihak ke pihak lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan *Penetapan Biaya Upah Petani Jagung dalam Konsep Huyula di Desa Bukit Aren* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkaca dari segi penetapan biaya upah berdasarkan dari sebuah tradisi gotong royong atau biasa dikenal dengan istilah Huyula oleh petani jagung di Desa Bukit Aren ternyata upah yang diterima oleh petani jagung tidak sedikit dari masyarakat di Desa Bukit Aren yang melakukan praktik kerja dengan sistem Huyula atau gotong royong dimana praktik tersebut merupakan sistem kerja yang saling membantu bekerja secara bergiliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan tanpa upah, karena keesokan harinya sistem seperti ini merupakan timbal balik antar kedua belah pihak apabila pihak lainnya akan melaksanakan kegiatan bertani.
2. Konsep Huyula dalam penetapan upah berdasarkan mekanisme penentuan upah petani di Desa Bukit Aren tidak mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah (UMP/K) layaknya perusahaan pada umumnya diterapkan. Sistem penetapan upah yang dilakukan petani desa bukit aren didasarkan atas kekeluargaan dan gotong royong sesuai tradisi yang ada pada masyarakat yakni tradisi Huyula.

SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan yang didapat, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kesimpulan bahwa terdapat Praktik huyula yang merupakan kerjasama dalam proses pertanian jagung mulai dari proses penanaman hingga ke proses panen memanen hasil pertanian. Mengenai konsep dari tradisi Huyula ini tidak hanya dilakukan pada saat proses panen saja, akan tetapi mulai dari proses tanam, pembersihan lahan, serta hal-hal lainnya, sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan baik itu kesepakatan tertulis maupun tidak. Olehnya tradisi ini harus tetap dilestarikan dikalangan

masyarakat sebab memberikan banyak manfaat dan hal positif bagi masyarakat khususnya dari sektor pertanian jagung.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan ide atau gagasan dalam penelitian ini terutama dalam pengembangan konsep tradisi huyula berdasarkan penetapan biaya upah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. A. (1994). *Accounting Postulates and Principles from an Islamic Perspective Review of Islamic Economics*. 3, 1–18.
- Damanik, D. C., & Zalukhu, R. S. (2021). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penetapan Besaran Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Pematangsiantar." *Jurnal Ekulnomi*, 3(1), 38–51.
- Hadi Purwono. (2003). *Sistem Personalialia* (edisi ke-3). Andi Offset.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hines, R. D. (1988). *Financial Accounting: In Communicating Reality, We Construct Reality Accounting Organization and Society*. 13, 251–261.
- Malayu SP. Hasibuan. (1997). *Manajemen sumber daya manusia*. Gunung Agung.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, B. M. dan M. H. 1992. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Muchdarsyah Sinungan. (2000). *Produktivitas apa dan bagaimana*. Bumi Aksara.
- Ridwan Halim. (2001). *Hukum Perburuhan Dalam Tanya Jawab* (Cet 2). Ghalia Indonesia.
- Rinjani. (2020). *Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*.
- Veithzal Rivai. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Thera Arena, Nurul Herawati, dan Achdiar Redy Setiawan. *Akuntansi Luar Kepala dan Sederhana ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan*. (Sebuah Studi Etnografis).
- Rivai, V. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik*. Rajawali Press.
- Yuni Hidayatun Nisa dan M.Khairul Hadi Al-Asy'ari. (2019). *Analisis Konsep Islam Tradisi Upah Buruh Tani (Studi Kasus Dusun Mandigu Desa Suco Kabupaten Jember)*. 5(1), 83–100.